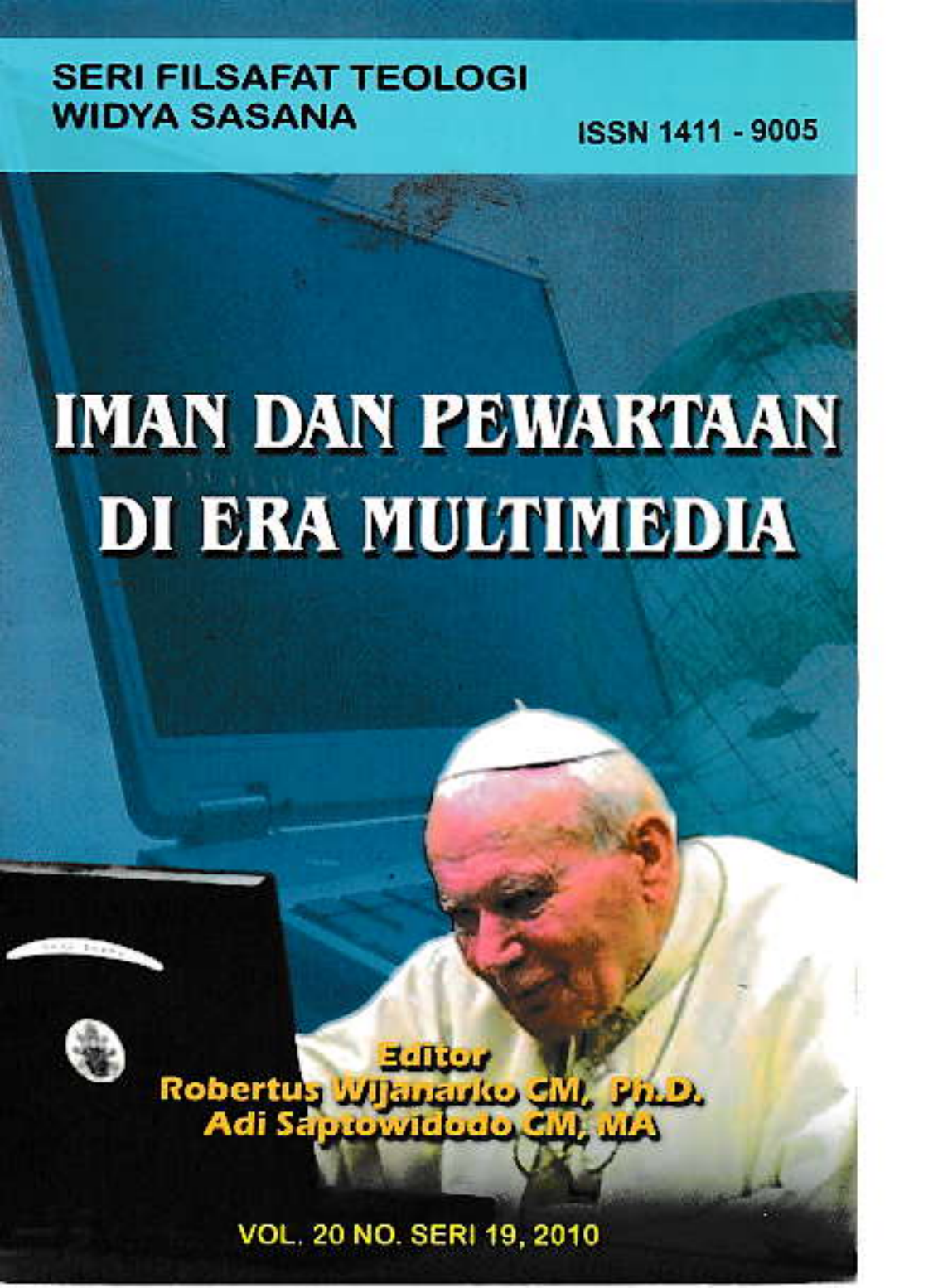


**SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA**

ISSN 1411 - 9005

IMAN DAN PEWARTAAN DI ERA MULTIMEDIA



Editor
Robertus Wijanarko CM, Ph.D.
Adi Saptowidodo CM, MA

VOL. 20 NO. SERI 19, 2010

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411 - 9005

PENANGGUNG JAWAB

Prof. Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR

Prof. Dr. Piet Go O.Carm

Prof. Dr. B.A. Pareira O.Carm

Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.

Dr.P.M. Handoko CM

Prof. Dr. Pidyarto O.Carm

Robertus Wijanarko CM, Ph.D.

D. Sermada Kelen SVD,

SEKRETARIS

Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI

Ita

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi

Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65145

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email : stftwidyasasana@telkom.net

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana No.19
ISSN 1411 – 9005

IMAN DAN PEWARTAAN DI ERA MULTIMEDIA

Editor

Robertus Wijanarko CM, Ph.D
Adi Saptowidodo CM, MA

STFT Widya Sasana
Malang 2010

KATA PENGANTAR

Perkembangan teknologi digital dan multimedia telah membawa pengaruh yang demikian luas dan mendalam. Perkembangan tersebut tidak sekedar mengubah cara berkomunikasi dan proses diseminasi informasi, tetapi menciptakan sebuah corak budaya baru. Ia mengubah cara manusia mengada, termasuk di dalamnya cara menerima, menghayati dan menyebarluaskan pengalaman iman, dan bahkan cara hidup berkomunitas. Berangkat dari fenomena perubahan ini STFT "Widya Sasana" Malang, yang merupakan salah satu lembaga studi filsafat-teologi dan pelatihan pastoral, mempunyai kepentingan untuk mendalami tema ini secara serius. Untuk itu STFT mengisi kegiatan rutin tahunan, yang dimaksudkan sebagai forum kajian ilmiah dan pengabdian masyarakat ini, dengan mengadakan hari studi bertema **Iman dan Pewartaan di Era Multimedia**.

Buku berjudul **Iman dan Pewartaan di Era Multimedia** ini merupakan kumpulan makalah yang dipresentasikan pada hari Studi STFT Widya Sasana tahun 2010. Sedangkan beberapa makalah yang tidak dipresentasikan, merupakan sumbangan pemikiran para dosen STFT yang lain berkenaan dengan tema tersebut. Dalam forum ilmiah ini STFT menghimpun para pakar teknologi multimedia, sosiolog, filosof, teolog, dan praktisi katekse multimedia untuk menyampaikan sumbangan pemikiran mereka tentang situasi perkembangan, pengaruh, dan manfaat teknologi digital dan multimedia bagi karya pewartaan Gereja. Setelah diawali dengan pemetaan terhadap situasi perkembangan dan pengaruh teknologi digital dan multimedia, pembahasan diteruskan dengan kajian sosiologis dan filosofis, dan kemudian dilanjutkan dengan telaah tentang perkembangan teknologi digital dan multimedia dan manfaatnya bagi upaya berteologi

di Indonesia. Selain pemetaan situasi dan kajian-kajian ilmiah tersebut, dalam hari studi tersebut juga dihadirkan praktisi katekese multimedia untuk membagikan pengalamannya dalam berkatekese audiovisual.

Bagian pertama dari buku ini menyuguhkan usaha pemetaan situasi perkembangan dan pengaruh teknologi digital dan multimedia bagi manusia zaman ini, dilanjutkan dengan beberapa tinjauan ilmiah atas fenomena tersebut. **Errol Jonathans**, dalam tulisanya berjudul **Era Multimedia: Sebuah Kosmologi Baru**, melukiskan situasi perkembangan dan dampak luas dan mendalam dari perkembangan teknologi digital dan multimedia. Ia menunjukkan, antara lain, bahwa perkembangan tersebut telah membentuk generasi dan komunitas-komunitas baru dengan corak kebudayaan baru. Tanpa harus menyingkirkan cara berkomunikasi konvensional, ia menekankan perlunya pemanfaatan teknologi baru tersebut. Selanjutnya, **Antonius Sad Budianto** dalam tulisan **Pewartaan di Era Multimedia**, memberikan telaah sosiologis dampak perkembangan multimedia. Menurutnya multimedia menyodorkan sebuah tantangan baru yang harus dijawab, karena unsur-unsur dalam media merupakan unsur-unsur yang turut membangun pandangan hidup orang dan spiritualitas manusia. Selanjutnya dalam bagian ini juga disuguhkan tiga tinjauan filosofis atas fenomena perkembangan media. **Donatus Sermada**, dalam tulisan berjudul **Bahasa Digital: Komunikasi Kebenaran?**, menyoroti bahasa alat-alat digital dalam hubungan dengan filsafat bahasa dan problematikanya untuk mengkomunikasikan kebenaran. Ia menegaskan bahwa bahasa digital perlu juga berlandaskan kaidah-kaidah kebenaran dan kenyataan. **Valentinus**, dalam *Quo Vadis Subjek Dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media*, menengahkan suatu analisis filsafat epistemologi tentang makna subyek dalam konteks dominasi teknologi komunikasi dan media atas kehidupan manusia. Dia menekankan perlunya

menegaskan kembali makna subjek di tengah kecenderungan hanyutnya subjek dalam lautan media. Tulisan **Armada Riyanto** berjudul **Era Multimedia** melengkapi analisis filosofis bagian pertama ini dengan mengajukan evaluasinya terhadap aliran "ideologi" (etika) libertarian yang seringkali secara dominan berada di balik logika teknologi digital dan multimedia. Dengan mengusung pemikiran Charles Taylor dia mengingatkan bagaimana subjek perlu kembali menjadi subjek yang otentik.

Raymundus Sudhiarsa, dalam **Murid-Murid Kristus dalam Era Digital: Misi, Bermisi, Menjadi Misionaris**, mengawali bagian kedua dari buku ini dengan refleksi teologis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia. Dia berangkat dengan pertanyaan "Apa arti kemajuan teknologi ini untuk Gereja? Apa dampaknya bagi tugas pewartaan Gereja?" Dalam refleksi teologisnya Raymundus mengajak untuk mencari makna teologis dari era digital dan menarik sejumlah dampak pastoralnya, baik bagi para pelaku karya pastoral maupun bagi umat secara keseluruhan. Teknologi digital perlu dimanfaatkan untuk membangun "*a culture of respect, dialogue, and friendship*." Kemudian, dalam artikel berjudul **Antara Power-Point, Komunikasi Langsung dan Narasi, Berthold Anton Pareira** memulai refleksinya dengan mengajukan pertanyaan: dapatkah mahasiswa dididik untuk berpikir secara kritis dan reflektif misalnya dalam menafsirkan Kitab Suci dengan menggunakan sarana multimedia atau audiovisual? Ia menengarai bahwa dominasi sarana multimedia atau audiovisual dapat mengakibatkan melemahnya kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Gereja tetap memerlukan sarana-sarana pewartaan atau pengajaran tradisional dengan mengembangkan kecakapan berbicara dan bercerita. Kemampuan berbicara dan kecakapan seni bercerita (narasi) merupakan media pengajaran yang tidak tergantikan begitu saja oleh kecanggihan media moden. Selanjutnya

Marcelius Mobil dalam **Katekese Audiovisual Sebagai Salah Satu Sarana Pewartaan Gereja Masa Kini**, menegaskan bahwa katekese audio visual adalah salah satu usaha dan bentuk kerygma Gereja; dengan itu Gereja pergi dan menggemakan Sabda Allah dan Kristus kepada semua orang melalui panca indra penglihatan dan getaran suara yang dapat menyentuh hati, sehingga orang yang mendengar kerygma itu tersentuh hatinya dan beriman pada Kristus. Sementara itu berkaitan dengan implikasi teoritis dan praktis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia, **Piet Go** dalam tulisannya, **Konsekuensi Masyarakat Media Untuk Pendidikan Calon Pewarta** menegaskan perlunya pembekalan dalam tingkat teoritis maupun praktis (profesional) para calon pewarta untuk memahami dan menggunakan media modern ini. Kemudian, sekali lagi **Berthold Anton Pareira** dengan tulisan yang berjudul **Internet sebagai alat komunikasi dan kemanusiawian komunikasi langsung**, mengartikulasikan refleksinya atas perbedaan antara komunikasi langsung dan komunikasi lewat internet. Dia mengetengahkan utamanya hal yang dikatakan oleh Kitab Amsal dalam kaitan dengan kekuatan komunikasi langsung. Komunikasi menjadi salah satu tema utama kitab Amsal. Menurut para bijak Israel “hidup dan mati tergantung pada lidah, siapa merawatnya akan memakan buahnya”(Ams 18:21). Pareira menegaskan bahwa pohon buah-buahan komunikasi itu perlu dirawat dengan baik. Bagian kedua ini ditutup dengan sharing **Tri Mulyono** tentang pengalaman berkatekese audiovisual. Mengawali sharing pengalamannya, Tri Mulyono, dalam tulisan berjudul **Katekese di Zaman Audiovisual**, mengutarakan bahwa penggunaan sarana audiovisual mengisi kekurangan yang disebabkan oleh komunikasi pewarta yang bersifat akademis. Karena komunikasi akademis tidak menghasilkan suatu proses komunikasi iman, melainkan hanya penyampaian pengetahuan atau peraturan saja, dapat terjadi “pintu-pintu” Kerajaan Surga tertutup bagi umat.

Akhirnya dalam bagian ketiga disajikan beberapa pemikiran terkait dengan konsekuensi-konsekuensi praktis atas perkembangan teknologi digital dan multimedia. Mengawali bagian ketiga ini **Didik Bagiyowinadi** dalam artikel **Berpastoral Dengan Multimedia** mengajukan pendapatnya bahwa multimedia, khususnya internet, dengan segala kekuatan dan keterbatasannya, tetaplah merupakan sarana pastoral yang kiranya bisa melengkapi upaya-upaya pastoral tradisional selama ini. Sarana multimedia tidak hanya menyapa umat paroki, tetapi juga lintas paroki, bahkan juga menyapa banyak domba dari kandang lain. Sementara itu **Antonius Denny Firmanto** dalam kedua artikelnya, selain mengingatkan bahwa penggunaan multimedia harus didasarkan pada alasan dan pertimbangan yang benar, -dan untuk itu kita perlu belajar dari pertimbangan-pertimbangan para bapa Gereja, sebagaimana ditegaskan dalam artikelnya **Beriman Di Tengah Dunia Multimedia**; juga menunjukkan bagaimana media pewartaan paroki harus didesain dengan memanfaatkan perkembangan sarana-saran pewartaan kontemporer, sebagaimana diungkapkan dalam tulisan **Mendesain Media Paroki Sebagai Pewarta Pesan Kenabian**. Bagian ini dilanjutkan dengan analisis kritis dan komentar **Piet Go** tentang dampak teknologi komunikasi dan langkah pengambil kebijakan dalam merespon fenomena tersebut, khususnya masalah pornografi, dalam artikel berjudul **Asep Teknologi Komunikasi: Pornografi, Khususnya UURI No. 44 Tahun 2008**.

Sebagaimana bisa disimak dari latar belakang penyumbang artikel dan judul tulisan mereka, buku ini mengkaji tema Iman dan Pewartaan di Era Multimedia dari beberapa disiplin ilmu. Bukan hanya mereka yang bergelut dengan bidang filsafat dan teologi yang mengulas tema ini,

tetapi juga para praktisi multimedia. Semoga buku ini melengkapi literatur tentang tema yang sama dan memberikan wawasan dan inspirasi kepada semua saja yang terlibat dalam karya pewartaan Gereja atau siapa saja yang ingin menebarkan nilai-nilai kebaikan dan spiritual.

Editor

Robertus Wijanarko

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL 20, SERI NO. 19, TAHUN 2010

Pengantar	
<i>Robertus Wijanarko CM, Ph.D.</i>	i
Daftar Isi	vii
Era Multimedia : Sebuah “Kosmologi” Baru	
<i>Errol Jonathans</i>	1
Pewartaan di Era Multimedia	
<i>Antonius Sad Budianto CM, M.A</i>	17
Bahasa Digital : Komunikasi Kebenaran ?	
<i>Donatus Sermada SVD, M.A</i>	31
<i>Quo Vadis</i> Subyek Dalam Imperium Teknologi dan Lautan Media. Suatu Tinjauan Epistemologis	
<i>Dr. Valentinus CP</i>	53
Era Multimedia	
<i>Prof. Dr. F.X. Eko Armada Riyanto CM</i>	91
Murid-Murid Kristus dalam Era Digital : Misi, Bermisi, Menjadi Misionaris	
<i>Raymundus Sudhiarsa SVD, Ph.D.</i>	115
Antara Power Point, Komunikasi Langsung dan Narasi	
<i>Prof.Dr. Berthold Anton Pareira O.Carm</i>	133

Katekese Audio-Visual Sebagai Salah Satu Sarana Pewartaan gereja Masa Kini <i>Marcelinus Mobel CP, Lic.Th.</i>	149
Konsekuensi Masyarakat Media untuk Pendidikan Calon Pewarta <i>Prof. Dr. Piet Go O.Carm</i>	171
Internet sebagai Alat Komunikasi dan Kemanusiaan Komunikas Langsung <i>Prof.Dr. Berthold Anton Pareira O.Carm</i>	183
Katekese di Zaman Audio Visual <i>Fx. Tri Mulyono</i>	197
Berpastoral dengan Multimedia Peluang dan Strategi Pastoralnya <i>FX. Didik Bagiyowinadi, Pr</i>	209
Beriman di Tengah Dunia Multimedia <i>Antonius Denny Firmanto Pr., M.Pd., S.T.L.</i>	225
Aspek Teknologi Komunikasi "Pornografi", Khususnya UU RI No. 44 Tahun 2008 <i>Prof. Dr. Piet Go O.Carm</i>	239
Mendesain Media Paroki Sebagai Pewarta Pesan Kenabian <i>Antonius Denny Firmanto Pr., M.Pd., S.T.L.</i>	249

BAHASA DIGITAL : KOMUNIKASI KEBENARAN ?

Donatus Sermada, SVD, M.A.

PENDAHULUAN

Kata digital berasal dari kata bahasa Latin "*digitus*", yang berarti jari. Jari manusia berjumlah sepuluh, dan jumlah sepuluh dituangkan dalam bahasa angka sebagai 10. Jari jemari ini tentu digunakan untuk menyentuh alat-alat elektronik (alat-alat yang memerlukan kekuatan listrik) untuk menghasilkan sesuatu secara mekanis-otomatis. Alat-alat elektronik itu adalah mesin yang bekerja secara mekanis-automatis. Alat-alat yang menggunakan kekuatan listrik dengan melibatkan kegiatan jari itulah yang disebut alat-alat digital. Komputer, internet, televisi, kamera listrik, Hand Phone termasuk alat-alat digital. Maka bahasa digital adalah hasil kerja alat-alat digital dalam bentuk baik bahasa verbal maupun bahasa gambar. Tapi produksi alat-alat digital itu berakar pada satu falsafah dasar bahasa matematis.¹ Angka 10 yang menyatakan jumlah sepuluh jari manusia terbentuk dari dua angka yang harus ada untuk mengungkapkan satu keadaan atau kualitas. Angka 10 itu bersifat binnair, yaitu dua elemen yang harus ada dan berpasangan; mereka dilambangkan dalam bahasa matematis dengan angka 1 (satu) dan 0 (nol). Kerja alat-alat digital mengadopsi sistem binnair ini, dan dalam pengamatan sederhana, sistem binnair sangat kentara terbaca pada "on" (hidup) dan "off" (mati), "terang" dan "gelap". Bila kita menekan (klik) "on", kita langsung menerima konsekuensi

1. Robert Audi (ed.), *Computer theory*, dalam *The Cambridge Dictionary of Philosophy*. Cambridge: University Press, 1996, p. 143-147.

berikutnya secara mekanis-automatis untuk mengambil langkah berikutnya; begitu juga bila kita menekan “off”. Untuk menghadirkan satu objek, dua pasangan itu (“on” dan “off”) sudah terprogram dan terdesain, sehingga manusia hanya bergerak di jalur dua kutub itu, antara “on” dan “off” untuk menghasilkan objek yang dimaksud.

Penulis hendak menyoroti bahasa alat-alat digital dalam hubungan dengan filsafat bahasa dan problematikanya untuk mengkomunikasikan kebenaran. Bagian ketiga dan keempat berbicara tentang bahasa digital, kenyataan dan kebenaran. Mungkin dengan peneropongan ini, kita terbantu untuk mengambil sikap bijak dalam menggunakan alat-alat digital.

1. Fakta

Ketika terjadi pertandingan sepak bola piala dunia 2010 antara kesebelasan Jerman dan kesebelasan Inggris pada tanggal 27 Juni 2010, terjadilah sesuatu yang menarik. Semua orang yang menyaksikan tayangan langsung dari peristiwa itu memberikan reaksi yang beragam. Peristiwanya adalah kemelut bola yang terjadi di depan gawang Jerman akibat serangan gencar pemain Inggris. Menurut penglihatan wasit yang berasal dari Uruguay, tendangan bola yang dilancarkan oleh salah seorang pemain Inggris mengenai pada mistar gawang dan terpantul ke tanah dengan tidak masuk melewati garis batas di bawah mistar gawang. Wasit lalu memberi tanda bahwa gol tidak terjadi, dan keputusan ini tentu dipengaruhi juga oleh taktik yang dilakukan penjaga gawang Jerman yang dengan serta merta melontarkan bola jauh ke tengah lapangan. Ternyata, teknologi modern yang menggunakan alat-alat digital berbicara lain. Alat itu membuat foto secara akurat dan hasilnya ditayangkan berulang-ulang. Bola yang terpantul dari mistar gawang jatuh ke tanah beberapa centimeter di balik garis batas di bawah mistar gawang, dan semua orang yang

menyaksikan tayangan ulang kamera modern itu atau melihat gambar rekaman kembali kamera itu di media massa tidak ragu-ragu menyimpulkan bahwa haruslah terjadi gol. Seingat saya, kedudukan seharusnya menjadi 2-2, tapi nasib malang merundung Inggris. Wasit sudah memutuskan lain. Gol tidak terjadi, demikian wasit, dan kedudukan masih tetap 2-1 untuk kesebelasan Jerman pada saat itu.

Kita beralih kepada fakta lain di bidang lain. Dalam surat kabar *Surya*, Sabtu, 21 Agustus 2010, halaman depan memuat gambar presiden Amerika Serikat Barack Obama. Dia mengenakan sorban putih dan sarung ala Muslim ketika dia yang pada saat itu masih menjabat sebagai seorang senator, bertemu dengan ulama Somalia, Sheikh Mahmed Hassan dalam kunjungan Obama ke Wajir, Kenya, pada tahun 2006. Surat kabar ini juga masih memberitakan lagi bahwa Obama sering mendapat julukan "imam Obama", karena dia pernah mendoakan seorang perempuan dalam pertemuan di kota Delaware, USA. Juga klaim kaum konservatif ialah bahwa Obama pernah masuk dalam madrasah radikal di Indonesia. Foto Presiden Obama dengan sosok seperti yang ada dalam gambar itu serta komentar-komentar yang termuat dalam internet dan media massa memberi kesan sekilas bahwa menurut fakta itu, presiden Obama mungkin seorang Muslim. Hal ini didukung oleh survey dari lembaga independen, Pew Research, yang menggelar jajak pendapat sebelum 13 Agustus 2010. Satu dari lima warga Amerika Serikat yang ditanya mengatakan bahwa Obama adalah Muslim (18%); pada hal jajak pendapat Maret 2010 sebelumnya, hanya 11 % warga Amerika Serikat berpendapat demikian. Meskipun dari survey itu lebih banyak warga Amerika Serikat (sekitar 34 %) berpendapat bahwa dia seorang Kristen, tapi gambar, berita di media dan internet serta temuan survey memperlihatkan sosok yang lain, yaitu bahwa dia seorang Muslim. Itu berarti bahwa apa yang tergambar dan termuat dalam media elektronik

hanyalah presentasi fakta yang tidak lengkap dan belum tentu benar. Fakta tersebut perlu dikonfrontasikan dengan kebenaran fakta.

Fakta lain lagi yang lebih radikal berkat kecanggihan kerja alat-alat digital adalah rekayasa fakta. Rekayasa foto presiden Mesir Hosni Mubarak termuat dalam Harian terbesar di Mesir, Al-Ahram.² Posisi Presiden itu dalam kenyataan dan dalam foto aslinya berada di urutan belakang, tapi dalam surat kabar itu posisinya berada paling depan. Juga di kalangan remaja putri China ada tren baru untuk permak wajah dan tubuh, "seperti melebarkan kelopak mata, memunculkan hidung hingga membesarkan payudara".³ Atau juga dalam facebook, orang menampilkan profil seorang gadis cantik, tapi dalam kenyataan dia seorang pria. Juga kita temukan rekayasa huruf. Kata-kata tertentu bahasa Indonesia yang berasal dari kata bahasa asing, bila dieja dan diketik dalam komputer seperti kata "komputer", huruf "k" di depan kata itu secara otomatis berubah menjadi huruf "c" sesuai dengan program bahasa Inggris yang sudah terdesain dalam komputer. Huruf akhir "a" pada kata "sesama" ketika diketik di komputer selalu berubah secara otomatis dengan huruf "e" dan menjadi "sesame". Dan banyak contoh lain lagi. Kebenaran fakta berkat kerja alat-alat digital haruslah tetap diuji dan dipertanyakan.

2. Prinsip Analisa Dan Problematika Analisa Bahasa Digital

Hasil kerja alat-alat digital adalah bahasa komunikasi modern baik bahasa verbal maupun bahasa non-verbal dalam bentuk gambar dan foto. Gambar presiden Obama yang termuat pada halaman depan surat kabar Surya adalah satu ungkapan

2. Surya Jumat, 17 September 2010, p. 18.

3. Ibid, p. 18.

komunikasi. Kata-kata atau kalimat-kalimat yang tertera di sana adalah ungkapan komunikasi. Pertanyaan dasar dalam filsafat bahasa ialah apa arti ungkapan dalam bentuk bahasa gambar itu, apa arti ungkapan dalam bentuk kata-kata atau kalimat.⁴ Jawaban yang naif sering tertuju kepada adanya sesuatu yang diungkapkan dalam bentuk bahasa gambar itu, atau adanya sesuatu yang diungkapkan dalam bentuk bahasa verbal (kata-kata). Dengan kata lain, baik bahasa gambar maupun bahasa verbal menghadirkan sesuatu yang adalah kenyataan yang sesungguhnya baik dalam bahasa gambar maupun dalam bahasa verbal. Kenyataan yang sesungguhnya itu menjadi acuan untuk memahami ungkapan bahasa itu. Tetapi prinsip analisa bahasa dengan acuan seperti ini tidak kuat, karena kenyataan yang diungkapkan dalam bentuk bahasa baik bahasa gambar maupun bahasa verbal membutuhkan penjelasan lebih lanjut: kenyataan apa; bagaimana hubungan kenyataan itu dengan gambar atau kata-kata; mengapa kenyataan itu dituangkan dalam bentuk gambar atau dalam bentuk kalimat dan sebagainya.

Tradisi Kant menyumbangkan satu pemahaman lain tentang prinsip analisa bahasa. Kenyataan sesuatu yang diungkapkan dalam bahasa tidak pernah merupakan obyek murni yang berdiri sendiri, netral dan otonom. Kenyataan itu selalu bergantung pada pola pikir dan cara bicara manusia sebagai subyek. Bahasa yang dihasilkan oleh alat-alat digital tidak pernah bersifat netral dan otonom. Meskipun cara kerja dan kiat kerja alat-alat digital mengikuti hukum mekanis-matematis, hasil kerja alat-alat digital itu selalu berhubungan dengan cara pikir, cara lihat dan cara ungkap dari subyek. Bahasa digital hanyalah tanda yang menjadi jembatan atau komunikasi antara subjek dan kenyataan. Tanda ini tidak

4. Edmund Runggaldier, *Analytische Sprachphilosophie*. Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1990, p. 17-19.

pernah menampakkan kenyataan murni dan juga tidak pernah menampakkan subjek murni.

Dari pemahaman atas prinsip analisa tersebut, kita menemukan problematika analisa bahasa digital pada tiga unsur yang berhubungan dengan tingkah laku subjek yang mendesain dan membuat program untuk penggunaan alat-alat digital.⁵ Tingkah laku subjek di sini diartikan sebagai tingkah laku subjek dalam berbahasa melalui alat-alat digital. Tiga unsur itu adalah *premisa teoretis, intesionalitas, pemikiran serta sikap yang proposisional si subjek*.

Premisa teoretis adalah proposisi yang memuat teori tertentu. Proposisi sendiri dalam logika berarti satu kalimat berita yang mengungkapkan satu pernyataan.⁶ Satu gambar bisa dijadikan proposisi bila gambar itu dituangkan dalam bentuk bahasa verbal. Semua hasil kerja alat-alat digital adalah proposisi-proposisi yang sama sekali tidak bersifat netral. Mereka sudah terbalut oleh satu teori tertentu yang melatarbelakangi terciptanya proposisi-proposisi itu. Misalnya, ada SMS (Short Message) dari Telkomsel yang masuk pada HP saya pada tanggal 3 September 2010: "Selamat! Anda adlh pelanggan yg mndptkn 1 ksmptn pertama Rp550 utk raih HONDA TIGER..." Kalimat ini adalah proposisi yang terbalut oleh teori ekonomi yang beroperasi melalui pemuatan iklan untuk mempromosikan HONDA TIGER. Karakter dari satu teori bila teori itu belum teruji oleh kenyataan yang membenarkannya (proses verifikasi), teori sendiri menjadi sebuah ideologi. Alat-alat digital yang merupakan produk teknologi modern sudah merupakan penjelmaan dari ideologi tertentu. Teknologi modern seperti komputer telah menguasai hidup manusia; memori, salah satu

5. Ibid. hlm. 22-27.

6. Soekadijo, R. G., Logika Dasar. Jakarta : Penerbit PT Gramedia, 1985, p. 4-5.

unsur dari perangkat kasar (hard ware) komputer, telah menjadi mesin ingatan yang mengambil alih kemampuan ingatan manusia untuk menyimpan data, dan bahasa verbal alat digital telah menjadi mesin bicara yang mengambil alih kemampuan mulut manusia. Juga bahasa gambar hasil alat digital telah menjadi mesin pengamat yang mengambil alih kemampuan mata.

Karena ada premisa teoretis yang secara otomatis menyelubungi hasil kerja alat-alat digital, maka masalah dalam analisa bahasa digital terletak dalam kesulitan pembedaan antara kenyataan yang sesungguhnya dan data-data yang diselubungi oleh teori atau ideologi tertentu. Mengapa teori dan ideologi itu justru mengelabui mata pengguna alat-alat digital (users) terhadap kenyataan yang sebenarnya? Habermas justru menjawab persoalan ini dengan mengatakan bahwa setiap teori dan ideologi selalu bergandengan dengan kepentingan subjek yang berdiri di belakang teori atau ideologi itu.⁷ Akibatnya, kita yang menikmati hasil kerja alat-alat digital terseret secara otomatis ke dalam ruang lingkup kepentingan subjek pencetus teori dan ideologi. Misalnya, ketika kita membuka email kita, banyak kali kita menerima masuknya email lain yang sama sekali tidak berhubungan dengan kepentingan kita. Email kita tertimpa oleh email lain yang mempunyai kepentingannya sendiri.

Masalah kedua yang berhubungan dengan analisa bahasa digital adalah intensionalitas. Intensionalitas di sini berarti niat atau maksud yang ada dalam pikiran subjek, termasuk kegiatan yang berhubungan dengan niat atau maksud, ketika subjek mengungkapkan niat atau maksudnya itu ke dalam bahasa. Niat atau maksud ini sudah merupakan bagian dari cara bicara

7. Eugene Thomas Long, *Twentieth-Century Western Philosophy of Religion 1900-2000*. Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 2000, p. 464-467.

subjek yang perlu diperhitungkan dalam analisa bahasa bila kita hendak mencapai kenyataan dan kebenaran. Dalam pengalaman langsung, kita sering sulit menangkap maksud atau niat seseorang ketika dia bertutur lisan dengan kita di hadapan kita. Kesulitan ini tentu lebih lagi ditemukan dalam bahasa digital.

Karena kiat kerja alat-alat digital bersifat mekanis-otomatis ketika kita menekan "on" dan "off", maka niat atau maksud subjek yang berbicara kepada kita melalui alat-alat digital itu bersifat anonim, tersembunyi dan terfiksasi pada bahasa gambar atau bahasa verbal. Sifat anonimnya inilah yang mempersulit kita untuk mengenal perbedaan antara kenyataan yang sesungguhnya dan maksud yang terfiksasi pada bahasa gambar atau pada bahasa verbal hasil kerja alat digital itu. Chisholm ketika berbicara tentang intensionalitas ini mengemukakan problem dalam analisa bahasa; apakah kita menjelaskan bahasa melalui cara pikir subjek yang berbahasa kepada kita atau kita menjelaskan cara pikir subjek melalui bahasa yang dipakai subjek. Atau dengan kata lain, apakah kita pertama-tama menjelaskan hubungan cara pikir subjek dengan kenyataan yang sesungguhnya di balik cara pikir itu melalui penjelasan terhadap bahasa subjek atau menjelaskan hubungan bahasa yang digunakan subjek dengan kenyataan yang sesungguhnya melalui penjelasan terhadap cara pikir subjek.⁸ Intensionalitas menurutnya merupakan satu keharusan untuk mengenal kenyataan di balik cara pikir dan bahasa subjek. Bahasa-bahasa digital pada umumnya tidak jelas memperlihatkan intensionalitas ini.

Masalah ketiga yang berhubungan dengan analisa bahasa digital adalah pikiran dan sikap yang proposisional si subjek.

8. Edmund Runggaldier, *Analytische Sprachphilosophie*. Op.cit., p.25.

Bahasa baik bahasa lisan maupun bahasa tulisan, juga bahasa digital, merupakan ungkapan pikiran seseorang. Di dalam ungkapan ini diandaikan adanya kemampuan seseorang untuk menuangkan pikirannya entah pendapatnya, cita-citanya, harapan-harapannya, gagasannya, entah keragu-raguannya, ketidaksetujuannya, kecemasan, ketakutan dan sebagainya. Analisa bahasa, selain memusatkan perhatian pada analisa tentang pikiran yang terdapat dalam ungkapan bahasa, membutuhkan juga analisa tentang apa yang disebut sikap yang proposisional dalam berbahasa. Sikap yang proposisional adalah sikap yang berhubungan dengan proposisi. Pertanyaan yang muncul sehubungan dengan sikap proposisional ialah 'Apakah sikap seseorang terarah langsung kepada kenyataan yang sesungguhnya atau terarah pada fakta yang tertuang dalam proposisi-proposisi.' Orang perlu membedakan isi pikiran yang berhubungan langsung dengan kenyataan yang sesungguhnya dan pikiran yang dituangkan dalam proposisi-proposisi. Bahasa seharusnya harus mampu mengungkapkan apa yang dimaksudkan pembicara atau penulis.

Tetapi di sinilah letak masalah bahasa digital. Bahasa digital adalah satu bentuk fiksasi yang tersusun secara mekanis-otomatis. Proposisi-proposisi yang tertuang dalam bentuk kalimat-kalimat atau dalam bentuk gambar-gambar sudah disetel dan berfungsi otomatis. Proposisi-proposisi itu bila diatur secara keliru atau dengan sengaja diatur secara lain untuk satu tujuan yang lain, maka kenyataan yang ditunjuk dalam bahasa digital berbeda dengan kenyataan yang sebenarnya. Inilah contoh pengalaman penulis ketika menjadi misionaris di Filipina. Pada tahun 1985 terjadi pemilihan presiden Filipina antara dua calon kuat, yaitu Ferdinand Marcos dan Corry Aquino. Sudah ada komputer waktu itu untuk membantu menghitung suara. Di propinsi Surigao del Norte ditayangkan melalui komputer dan televisi dua hasil suara yang berbeda pada provinsi yang sama. Pihak pendukung Marcos

menayangkan hasil rekaman komputer dan mengklaim bahwa di provinsi ini Marcoslah yang menang dalam pemilihan presiden, sementara pihak pendukung Corry Aquino menayangkan hasil rekaman komputer dan mengklaim juga bahwa di provinsi yang sama ini Cory Aquinolalah yang menang dalam pemilihan presiden. Data-data lengkap terpampang di komputer. Orang menjadi bingung dan bertanya mana yang benar dari hasil hitungan komputer itu. Dari contoh ini ternyata bahwa kenyataan yang ada dalam komputer belum tentu sama dengan kenyataan yang sesungguhnya. Proposisi-proposisi sudah disetel dan diatur sedemikian sehingga cara kerjanya yang bersifat otomatis-mekanis membawa hasil sesuai dengan niat atau maksud si subjek yang mengaturnya dan bukannya sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

1. Bahasa Digital Dan Kenyataan Yang Sesungguhnya

Kenyataan yang sesungguhnya (ungkapan bahasa Jerman "Wirklichkeit") tidak lain dari pada sesuatu hal sebagaimana adanya, objektivitas dari hal itu. Setiap bahasa entah bahasa lisan, bahasa tulisan atau bahasa digital harus selalu berhubungan dengan kenyataan yang sesungguhnya. Pertanyaan yang mendesak dalam analisa bahasa ialah bahwa apakah kita melalui bahasa bisa berhubungan dengan kenyataan yang sesungguhnya, baik kenyataan yang bisa diungkapkan dengan bahasa maupun kenyataan yang tidak bisa diungkapkan dengan bahasa. Pertanyaan ini dijawab melalui penelitian terhadap proposisi-proposisi termasuk proposisi bahasa digital apakah proposisi-proposisi itu mengungkapkan kenyataan yang sesungguhnya. Dua hal yang harus ada dan perlu dibedakan untuk menguji apakah proposisi-proposisi itu berhubungan dengan kenyataan yang sebenarnya adalah *referensi* dan *predikasi*.⁹

9. Juessen, G., Sprachphilosophie, dalam Philosophische Propädeutik I. Honnefelder/Krieger (Hg.), Paderborn: Ferdinand Schoeningh, 1994, p. 202-211.

Referensi dalam bahasa Inggris termaktub dalam kata kerja "to refer to" dan kata bendanya "reference". Kata kerja "to refer to" berarti menunjuk kepada, mengacu pada, merujuk kepada, sementara kata benda "reference", meski diindonesiakan dengan kata "referensi", berarti "hal atau cara mengacu pada, kegiatan merujuk pada, hal menunjuk kepada". Sejak Platon dan Aristoteles, tema ini sudah digarap dan mendapat aktualitasnya dewasa ini dalam analisa bahasa, ketika orang bertanya tentang bagaimana subjek dengan bantuan bahasa menghubungkan dirinya dengan kenyataan yang sesungguhnya. Komunikasi sejati melalui bahasa hanya bisa terwujud, ketika bahasa sebagai alat komunikasi ini mampu menghubungkan subjek dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Di dalam fungsi bahasa sebagai alat komunikasi, referensi merupakan satu keharusan untuk mengenal kenyataan yang sesungguhnya, dan referensi ini mengandung dua aspek yang berbeda: referensi bahasa (*linguistic reference*) dan referensi pembicara (*speaker-reference*). Referensi bahasa menunjuk kepada hubungan antara tanda bahasa dan kenyataan yang ditandakan dengan bahasa, sementara referensi pembicara menunjuk kepada hubungan antara pembicara yang menggunakan tanda bahasa dan kenyataan yang sesungguhnya sebagai sesuatu yang berhubungan dengan pembicara. Analisa terhadap referensi pembicara memiliki cakupan yang lebih luas dari referensi bahasa. Cakupan analisisnya meliputi pembicara sendiri, ungkapannya, objek referensinya dan konteks masing-masingnya lalu hubungan antara keempat hal itu.

John Searle mengemukakan prinsip dasar referensi, prinsip dasar yang sudah jelas ada dan tidak perlu dibuktikan (*aksioma referensi*) agar supaya proses referensi itu berhasil, dan dengan mengikuti prinsip dasar ini kita bisa mengenal kenyataan yang sebenarnya. Prinsip dasar itu adalah *aksioma*

eksistensi dan aksioma identifikasi. Aksioma eksistensi mengatakan bahwa sesuatu yang menjadi acuan kita sungguh ada. Bila sesuatu yang menjadi acuan kita tidak ada, maka proposisi tertentu “tidak” mengungkapkan kenyataan yang sesungguhnya. Wasit Uruguay yang melihat kemelut bola di depan gawang Jerman mengambil keputusan melalui tanda: “Gol tidak terjadi”! Bahasa digital dengan kecanggihannya menghadirkan kembali peristiwa kemelut bola itu dalam bentuk bahasa gambar yang dituangkan dalam proposisi “gol sungguh terjadi”. Proses referensi kepada sesuatu yang sungguh ada ini boleh dikatakan berhasil, karena dengan cara ini manusia (subjek) berhasil mengenal kenyataan yang sesungguhnya. Alat digital berhasil membuktikannya dengan mengatakan bahwa gol sungguh terjadi. Tapi bagaimana sesuatu yang menjadi acuan itu tidak ada, tapi dalam proposisinya sesuatu itu dikatakan ada? Bahasa digital banyak kali berfungsi atas cara ini juga. Seorang pria misalnya menyamar diri sebagai gadis cantik dalam facebook. Proposisi yang tertuang dalam gambar gadis cantik tidak sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan dengan itu proposisi itu palsu dan tidak tepat, entah dengan sengaja dibuat demikian untuk satu tujuan lain atau tidak sengaja dibuat. Bagaimana pun juga, proposisi semacam itu merupakan satu rekayasa terhadap kenyataan yang sesungguhnya.

Aksioma identifikasi mengatakan bahwa, “Ketika seorang pembicara menunjuk kepada satu objek, maka ia mengidentifikasikan ini [...] terpisah dari semua objek yang lain atau mampu melaksanakan identifikasi itu sesuai tuntutan”.¹⁰ Proses referensi berhasil ketika sesuatu yang menjadi acuan itu dapat diidentifikasi lewat bahasa, atau

10. “Wenn ein Sprecher auf einen Gegenstand verweist, dann identifiziert er diesen [...] abgesondert von allen anderen Gegenständen oder ist in der Lage, dies auf Verlangen jederzeit zu tun”, *ibid.*, hlm. 205.cv

juga si pembicara (bisa juga penulis) mampu mengidentifikasi objek itu melalui bahasanya. Ungkapan bahasa yang mengidentifikasikan objek haruslah secara deskriptif memuat pengertian yang menunjuk kepada obyek yang dimaksud, atau juga ungkapan bahasa harus mengidentifikasikan objek dalam konteks tertentu lewat tanda atau petunjuk yang hanya memiliki satu arti saja dan bukan arti yang bercabang, atau juga ungkapan bahasa yang menunjuk kepada objek yang memiliki nama sendiri. Presiden Obama seperti disebut sebelumnya tampil dalam sosok manusia yang bersorban dan dia dilukiskan dalam kata dan komentar bahwa dia bisa jadi seorang Muslim. Identifikasi antara gambar di sana dengan diri Obama jelas dan tak diragukan, tapi bahwa melalui gambar itu dia diidentifikasi sebagai seorang Muslim, belumlah jelas. Aksioma identifikasi terbatas pada referensi gambar itu yang menunjuk pada diri Obama, tetapi selebihnya sulitlah dibuat proses referensi.

Prinsip kedua yang digunakan untuk menguji apakah bahasa sungguh mengungkapkan kenyataan yang sesungguhnya adalah *prinsip predikasi*. Kata predikasi berasal dari kata kerja bahasa Latin "praedicare" yang berarti mengumumkan, menyatakan,ewartakan. Predikasi berarti proses mengumumkan, cara menyatakan, hal ewartakan. Dalam ilmu bahasa dan logika, satu proposisi haruslah terbentuk dari subjek dan predikat, misalnya: "Anjing hitam itu menggonggong." Predikat "menggonggong" mengumumkan atau menyatakan perbuatan subjek, dan dalam hal ini perbuatan "anjing hitam itu". Prinsip predikasi dalam filsafat ("anjing hitam itu") sebagai acuan kita dan tindakan subjek, tetapi juga menandakan arti dari proposisi itu sebagai sama dengan predikasi. Melalui prinsip predikasi, arti satu proposisi atau juga makna satu kalimat menjadi tampak. Kenyataan yang sesungguhnya dapat dikenal melalui pemahaman terhadap arti atau makna proposisi itu.

Tetapi prinsip prediksi ini sangat sulit diterapkan dewasa ini, apabila kita mengaitkannya dengan semantik (ilmu tentang arti kata). Terdapat begitu banyak teori tentang arti kata. Bahasa non-verbal seperti gambar atau foto yang dihasilkan oleh alat-alat digital tidak bisa diartikan dengan prinsip ini, terkecuali ada keterangan dalam bahasa verbal tentangnya. Ada sementara ahli yang berpendapat bahwa bahasa itu, juga bahasa komputer, memiliki arti yang rahasia dan tersembunyi, dan kenyataan seperti ini justru menyentuh "meta-physika", menyentuh hal-hal yang "melampaui" dunia fisis atau hal-hal "di balik" dunia fisis, seperti bahasa agama yang termuat dalam komputer, internet, SMS, dan sebagainya. Arti yang rahasia dari bahasa, teristimewa bahasa agama, berkaitan dengan realitas "Ada" yang tidak terikat pada ruang dan waktu (das geistige Sein), realitas yang tidak tunduk pada dunia fisis.¹¹ Pengujian terhadap proposisi-proposisi yang berbicara tentang realitas itu, khususnya bahasa agama, apakah proposisi itu mengandung kenyataan yang sesungguhnya merupakan satu kewajiban, tetapi ia bukanlah satu tugas yang mudah.

4. Bahasa Dan Kebenaran

Bila berbicara tentang bahasa digital dalam kaitannya dengan kebenaran, kita tidak menemukan adanya hubungan khusus antara bahasa digital dan kebenaran. Bahasa digital hanyalah bentuk komunikasi modern yang wajib mengacu pada kebenaran, seperti bentuk komunikasi lain sebelum zaman komputer. Kita hanya secara umum menunjukkan hubungan antara bahasa dan kebenaran. Bahasa sebagai alat komunikasi berfungsi untuk mengkomunikasikan kebenaran.

Untuk tugas ini, yaitu menemukan hubungan antara bahasa dan kebenaran, langkah pertama yang perlu kita ambil

11. Ibid, p. 211.

adalah memahami dan mengenal apa yang dimaksudkan dengan kebenaran. Para filsuf sejak zaman dulu hingga kini masih terus bergulat untuk merumuskan apa itu kebenaran. Komunikasi antara manusia melalui bahasa tidak mungkin terjadi, bila semua yang terlibat dalam komunikasi tidak memberlakukan prinsip kebenaran pada penggunaan bahasa. Kebenaran bukan hanya merupakan pengertian dasar dalam filsafat dan teologi, tetapi juga kata dasar bahasa manusia dan eksistensi manusia. Kita menyebutkan beberapa konsep tentang kebenaran di bawah ini dari sekian banyak teori kebenaran dan menunjukkan bagaimana konsep tertentu itu dikaitkan dengan bahasa, dan pada bagian akhir dari bab ini kita perlu menetapkan hubungan antara kebenaran dan bahasa agama (bahasa teologi).

Konsep pertama tentang kebenaran bertumpu pada pengertian klasik yang masih berlaku sampai sekarang. Pengertian klasik ini diambil dari konsep Aristoteles dan dirumuskan secara lain oleh Thomas Aquinas.¹² Aristoteles melihat kebenaran sebagai kualitas dari satu pernyataan. Pengertian "benar" dirumuskan Aristoteles demikian: "Untuk mengatakan, bahwa sesuatu itu, apakah ada, adalah tidak ada, atau bahwa sesuatu itu, apakah tidak ada, justru ada, adalah **salah**; sebaliknya untuk mengatakan, bahwa sesuatu itu, apakah ada, justru ada, dan bahwa sesuatu itu, apakah tidak ada, justru tidak ada, adalah **benar**".¹³ Kualitas dari satu pernyataan adalah pernyataan yang "benar". Maka kebenaran dihubungkan dengan "kebenaran pernyataan", dan untuk menguji apakah pernyataan itu benar, perlulah orang

12. Ibid, p. 226-231.

13. "Zu sagen, dass das, was ist, nicht ist, oder das, was nicht ist, ist, ist falsch; hingegen (zu sagen), dass das, was ist, ist, oder das, was nicht ist, nicht ist, ist wahr" (Metaph. IV 7), ibid, p. 227.

mencocokkan apa yang dinyatakan dengan kenyataan yang sebenarnya. Inilah satu cara untuk mengenal kebenaran. Karena itu, kebenaran diartikan sebagai "kesesuaian (korespondensi atau adekuasi) antara pernyataan dan kenyataan yang sesungguhnya. Thomas Aquinas merumuskannya dalam bahasa Latin: "*Veritas est adaequatio rei et intellectus*" (Kebenaran adalah kesesuaian antara hal dan pernyataan budi). Thomas tentu mengerti pernyataan yang tertuang dalam bahasa secara luas; pernyataan itu adalah hasil kerja budi.

Dalam konteks pemahaman tentang kebenaran seperti yang dirumuskan Aristoteles dan Thomas Aquinas, tugas bahasa adalah mengungkapkan kenyataan yang sebenarnya dan mengkomunikasikan kenyataan yang sebenarnya itu kepada orang lain. Cara untuk mengungkapkan dan cara untuk mengkomunikasikan kenyataan yang sebenarnya memerlukan teknik penggunaan bahasa yang mampu menghantar orang untuk melihat dan memahami kenyataan yang sesungguhnya itu. Bagian ketiga dari artikel ini ketika berbicara tentang hubungan antara bahasa digital dan kenyataan yang sesungguhnya mengulas proses pengujian (verifikasi) yang masih berlaku juga untuk menguji satu pernyataan yang benar, yaitu pernyataan yang sesuai dengan kenyataan yang sesungguhnya.

Tetapi kenyataan yang sesungguhnya itu tidak pernah dikenal secara lengkap melalui bahasa. Bahasa yang berfungsi untuk mengungkapkan kenyataan yang sesungguhnya selalu terkait dengan subyek yang membahasakan kenyataan sesungguhnya itu. Karena itu, bila dikatakan bahwa kebenaran adalah kesesuaian antara pernyataan dengan kenyataan yang sesungguhnya, konsep kebenaran seperti ini tidak bersifat netral; konsep itu selalu menyentuh perspektif subyek yang menentukan cara berbahasa subyek ketika mengungkapkan

kenyataan yang sesungguhnya.¹⁴ Tidak pernah kenyataan yang sesungguhnya itu adalah obyek murni sebagaimana adanya. Tradisi Kant dengan filsafat kritisnya mengemukakan kriteria logis kebenaran dan pada gilirannya memiliki konsep tertentu tentang kebenaran.

Kant masih menggunakan kata “kesesuaian” (korespondensi) yang dalam bahasa ibunya disebut “*Uebereinstimmung*”, tetapi bukan kesesuaian antara pernyataan pikiran dengan kenyataan yang sesungguhnya. Kesesuaian yang dia pahami adalah kesesuaian antara pengetahuan dan hukum umum formal kekuatan nalar dan akal budi. Dia berkata: “Maka kriteria yang hanya bersifat logis dari kebenaran,¹⁵ yaitu kesesuaian antara pengetahuan dan hukum umum formal kekuatan nalar serta akal budi, jelas merupakan *conditio sine qua non* (syarat mutlak), jadi syarat negatif semua kebenaran”. Pengetahuan yang selalu bergantung kepada subyek (knowing subject) tidak boleh bertentangan dengan hukum formal akal budi dan kekuatan nalarnya; bila bertentangan, maka itu berarti salah. Itu berarti bahwa kebenaran menurut Kant haruslah bersifat logis. Pertanyaannya ialah bagaimana kita menguji kesesuaian itu. Pengujiannya menurut Kant harus dicari dan diteliti dalam proposisi-proposisi. Bila satu proposisi sesuai dengan sistem proposisi-proposisi yang lain, maka itulah kebenaran. Vittorio Possenti memberi komentar terhadap konsep Kant tentang kebenaran demikian: “Kebenaran adalah kesesuaian antara satu proposisi dengan sistem proposisi-proposisi yang lain; itu menegaskan bahwa kebenaran itu

14. Vittorio Possenti, *Philosophy and Revelation*. Aldershot: Ashgate, 2001, p.4-12.

15. “Also ist das bloss logische Kriterium der Wahrheit, naemlich die Uebereinstimmung einer Erkenntnis mit den allgemeinen und formalen Gesetzen des Verstandes und der Vernunft zwar die *condition sine qua non*, mithin die negative Bedingung aller Wahrheit...” Immanuel Kant, *Kritik der reinen Vernunft*. Hamburg: Felix Meiner Verlag, 1990, p. 101.

adalah kesepadanan atau kesesuaian antara proposisi-proposisi satu sama lain ketimbang kesesuaian dengan kenyataan yang sesungguhnya.”¹⁶

Konsep Kant tentang kebenaran seperti yang dilukiskan di atas tentu memiliki juga kelemahan besar. Kebenaran bersifat sangat subjektif, sebab proposisi-proposisi itu dibangun, meskipun sangat rasional, logis dan sistematis, di atas perspektif subjek. Kebenaran objektif menjadi tersingkir. Dalam komunikasi modern melalui alat-alat digital, rekayasa fakta dan manipulasi kenyataan sering ditemukan, dan bila orang hanya berhenti pada proposisi-proposisi yang diungkapkan di sana, orang tentu gagal mencapai kebenaran.

Konsep ketiga tentang kebenaran dapat diangkat dari filsafat komunikasi (Apel dan Habermas). Kebenaran adalah hasil komunikasi antar subjek, satu kesepakatan (konsensus) yang tidak hanya terbatas pada subjek-subjek yang berkomunikasi satu sama lain, tetapi pada diskursus-diskursus yang menimpa subjek. Diskursus berarti cara berbahasa subjek, termasuk pemikiran, situasi, kondisi dan tema pembicaraan subjek (Paul Ricoeur). Kesepakatan di sini bukanlah dimengerti secara naif sebagai kompromi, tetapi satu pencapaian pemahaman bersama yang meyakinkan setiap orang dalam dialog itu, terlebih dalam dialog antara subjek-subjek yang pandangan-pandangannya saling bertentangan satu sama lain. Kebenaran lalu berarti koherensi antara diskursus-diskursus itu. Maka, untuk mencapai kebenaran, subjek-subjek yang berkomunikasi berdiskusi, berdebat, berdialog untuk mencari dan menemukan pengungkapan

16. "Truth is the agreement of one proposition with the system of the other propositions; that is to say, the agreement or conformity of proposition among themselves rather than with reality." Vittorio Possenti, *Philosophy...Op.cit.*, p.10.

bahasa yang mencerminkan pemahaman bersama yang meyakinkan itu.

Masalah pemahaman tentang kebenaran seperti yang dilukiskan terakhir ini ialah bahwa kita tidak mempunyai kejelasan apakah kesepakatan yang diperoleh itu hanyalah hasil satu komunikasi bahasa saja atau komunikasi kenyataan yang sebenarnya melalui komunikasi bahasa yang dijalankan oleh subjek-subjek. Titik konvergensi itu memang sulit ditemukan, karena bagaimana pun juga cara berkomunikasi untuk mencapai kesepakatan itu tidak mungkin terhindar dari keanekaragaman subjek dan diskursusnya, apalagi dari subyek dan diskursusnya yang bertolak belakang. Problematika ini menjadi sangat kentara bila orang berdialog dan berkomunikasi dalam tataran bahasa agama dengan rumusan iman yang berbeda-beda.¹⁷

Butir terakhir dalam konteks hubungan antara bahasa dan kebenaran adalah bahasa agama atau juga bahasa teologi.¹⁸ Pertanyaan dasarnya ialah bahwa bagaimana kebenaran diungkapkan dalam bahasa agama. Tuntutan kebenaran bagaimana pun juga haruslah menjadi dimensi utama bahasa agama. Bahasa agama adalah bahasa iman. Di dalam bahasa agama orang yang beriman merumuskan pengalamannya akan Allah lewat sapaanya dengan Allah lalu mengkomunikasikan pengalaman itu kepada orang lain dengan cara yang dapat dimengerti. Tentu bahasa seperti ini dalam konteks filsafat bahasa adalah susunan dan kumpulan proposisi-proposisi yang perlu diuji juga apakah proposisi-proposisi itu "benar". Proposisi-proposisi dalam bahasa agama diuji dengan mengacu pada subyek yang beriman. Proposisi-proposisi itu diucapkan

17. Juergen Habermas, *Religion and Rationality*. Oxford: Blackwell Publishers, 2002, p.66-91.

18. Juessen, B., *Sprachphilosophie*. Op.cit., p. 234-235.

atau ditulis oleh subyek yang memandang pernyataan-pernyataannya sebagai diyakini “benar”. Karena itu, bahasa yang digunakan di sana adalah proposisi-proposisi yang mengandung kebenaran. Thomas Aquinas sendiri menegaskan bahwa orang yang percaya kepada Tuhan tidak bermaksud membuat pernyataan-pernyataan sebagai pernyataan saja, tetapi pernyataan-pernyataan yang memuat kenyataan yang sesungguhnya di dalam pernyataan itu.

Teologi sebagai satu refleksi rasional-sistematis tentang pengalaman iman akan Allah merupakan bagian hakiki dari bahasa agama. Dia tampil dalam bentuk satu ilmu pengetahuan yang wajib memuat pernyataan-pernyataan tentang kenyataan yang sesungguhnya (kebenaran). Teologi dalam konteks teori ilmu pengetahuan perlu mendasarkan kalimat-kalimat dan pernyataannya pada tuntutan nalar manusia untuk menguji dan membenarkan pengalaman iman itu. Sebagai satu kegiatan manusia, teologi dituntun oleh pemahaman ganda tentang diri manusia, yaitu pemahaman tentang diri manusia sebagai “pendengar Sabda Allah” dan serempak secara filosofis sebagai hakekat yang berakal budi dalam mengolah cara berbahasa yang tepat tentang pengalaman imannya.

PENUTUP

Judul artikel “Bahasa Digital: Komunikasi Kebenaran?” tidak mengulas langsung jawaban terhadap pertanyaan yang diberikan di sana, tetapi memuat satu peneropongan terhadap satu gejala modern yang telah menguasai hidup manusia modern. Gejala modern itu adalah teknologi alat-alat digital yang telah mengurung manusia untuk bergerak dan berkomunikasi di dalam genggamannya. Kehadirannya sudah merupakan satu keharusan di masa modern ini, tetapi sebagai satu bentuk komunikasi bahasa manusia modern, tuntutan dasar bagi manusia dalam berbahasa berlaku tetap sama untuk sepanjang

masa, yaitu kebenaran atau kenyataan yang sesungguhnya sebagai keharusan acuannya. Fakta tentang hasil kerja alat-alat digital seperti yang dilukiskan pada bagian pertama memperlihatkan bahwa tuntutan dasar itu dipertaruhkan. Prinsip analisa bahasa dan problematikanya, teori bahasa tentang hubungan bahasa digital dengan kenyataan yang sesungguhnya dan tuntutan kebenaran dalam berkomunikasi disajikan pada bagian kedua, ketiga dan keempat untuk merelativir dominasi penggunaan alat-alat digital sebagai bentuk komunikasi modern yang didewakan. Semoga artikel ini bermanfaat!

Kepustakaan

- Audi, Robert (ed.), *The Cambridge Dictionary of Philosophy*, Cambridge: University Press, 1996.
- Juessen, G., *Sprachphilosophie*, dalam *Philosophische Propaedeutik I. Band I Sprache und Erkenntnis*. Honnefelder/ Krieger (Hrg.), Paderborn: Ferdinand Schoeningh, 1994.
- Habermas, Juergen, *Religion and Rationality*, Oxford: Blackwell Publishers, 2002.
- Kant, Immanuel, *Kritik der reinen Vernunft*, Hamburg: Felix Meiner Verlag, 1990.
- Long, Thomas Eugene, *Twentieth-Century Western Philosophy of Religion 1900-2000*, Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 2000.
- Possenti, Vittorio, *Philosophy and Revelation*, Aldershot: Ashgate, 2001.
- Runggaldier, Edmund, *Analytische Sprachphilosophie*, Stuttgart: Verlag W. Kohlhammer, 1990.

Soekadijo, R. G., *Logika Dasar: Tradisional, Simbolik, dan Induktif*, Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1985.

Surya Sabtu 21 Agustus 2010.

Surya Jumat 17 September 2010.